Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 14 No. 2 Juli 2025
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

STRATEGI TINDAK MENGANCAM MUKA NEGATIF DALAM FILM *PERTARUHAN THE MOVIE*

Muhammad Yunus[1]
Politeknik Negeri Tanah Laut
Yunus@politala.ac.id

Akhmad Syakir[2]
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
ahmadsyakir@umbjm.ac.id.

Algi Fari[3]
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
algi48313@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak mengancam muka negatif (*negative face threatening acts/FTA negatif*) yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film *Pertaruhan The Movie*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Pertaruhan The Movie* yaitu film laga Indonesia yang dirilis pada 9 Februari 2017 yang diproduksi oleh IFI Sinema, disutradarai oleh Krishto Damar Alam. Data yang dianalisis berupa kutipan tuturan tokoh dalam bentuk dialog yang menunjukkan ekspresi perintah, teguran, nasihat, saran, dorongan, usulan, hutang, janji, kemarahan, dan kebencian. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, dengan menelaah tuturan verbal dalam transkrip dialog film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 data tuturan yang ditemukan, terdapat tiga jenis FTA negatif yang dominan, yaitu: (1) ujaran yang menghambat kebebasan pendengar (perintah, teguran, ancaman), (2) ujaran yang menimbulkan tekanan emosional dan beban moral (permintaan mendesak, usulan ekstrem), dan (3) ujaran yang mengandung dorongan sarkastik, kemarahan, serta kebencian. Pilihan strategi bald on record mendominasi dalam komunikasi antartokoh, mencerminkan situasi sosial yang penuh tekanan, relasi kuasa yang timpang, dan kondisi psikologis yang tertekan. Kajian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi representasi nyata dari dinamika pragmatik dalam kehidupan sosial, serta memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks otentik dan kontekstual.

Kata kunci: Tindak tutur, muka negatif, kesantunan, pragmatik

A. PENDAHULUAN

Pada ranah ilmu linguistik, pragmatik hadir sebagai cabang yang menaruh perhatian terhadap makna ujaran dalam konteks sosial, termasuk aspek-aspek yang berkaitan dengan kesantunan, kekuasaan, dan citra diri. Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan penggunaannya

dalam konteks situasional. Jucker (dalam Nur, 2022) menyatakan bahwa pragmatik mengeksplorasi makna dalam interaksi, terutama dalam situasi konkret di mana ujaran diucapkan. Konteks menjadi unsur penting dalam pragmatik karena makna tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa, tetapi juga oleh situasi sosial, identitas penutur dan lawan tutur, tujuan komunikasi, serta latar budaya (Siddiq, 2020). Pada kajian pragmatic berkaitan dengan praktik tindak tutur di dalam mayarakat. Tindak tutur merupakan bagian tak terpisahkan dari pragmatik. Tindak tutur merupakan bentuk konkret dari penggunaan bahasa dalam tindakan sosial, dan dalam komunikasi, sering kali tindak tutur membawa konsekuensi terhadap hubungan interpersonal antara penutur dan lawan tutur (Agustina, 2016; Iye, 2020). Dalam film Pertaruhan The Movie, banyak tindak tutur yang mengandung kekuatan illokusi kuat, seperti perintah, desakan, dan intimidasi, yang berdampak langsung pada citra diri lawan bicara.

Salah satu konsep kunci dalam pragmatik yang berkaitan erat dengan hubungan interpersonal adalah konsep *face* atau muka. Goffman (dalam Putri, 2021) memperkenalkan konsep ini sebagai citra diri sosial yang ingin dipertahankan setiap individu dalam interaksi sosial. Brown dan Levinson (1987) kemudian mengembangkan teori ini dalam kerangka strategi kesantunan, di mana setiap tindakan komunikasi dapat mengancam muka positif atau muka negatif lawan bicara. Muka negatif berkaitan dengan kebebasan individu untuk bertindak tanpa paksaan. Oleh karena itu, tindakan seperti memerintah, memaksa, mendesak, atau memberi ancaman termasuk dalam kategori negative *face threatening acts* (FTA negatif) (Utami, 2018).

Pada praktik komunikasi sehari-hari, wajah sering kali terancam, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Tindakan yang mengancam wajah lawan bicara dikenal sebagai *Face Threatening Acts* (FTA), dan jika yang terancam adalah otonomi individu untuk bebas bertindak, maka tindakan tersebut termasuk dalam kategori mengancam wajah negatif (*negative face*). Tindakan ini dapat berupa perintah, nasihat, teguran, janji, hingga ancaman (Utami, 2018). Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan langsung, tetapi juga dapat ditemukan dalam media fiksi seperti film, di mana interaksi tokoh-tokohnya mencerminkan dinamika sosial dan psikologis yang kompleks.

Brown dan Levinson mengelompokkan FTA negatif dalam tiga kategori besar: (1) tindakan yang menghambat kebebasan lawan bicara (misalnya perintah, saran, teguran, dorongan); (2) tindakan yang menimbulkan beban psikologis (misalnya hutang, janji, usulan); dan (3) tindakan yang mengarah pada ekspresi emosional negatif (misalnya kemarahan, hinaan, kebencian) (Utami, 2018). Ketiga kategori ini tampak dominan dalam tuturan tokoh-tokoh dalam film Pertaruhan The Movie, yang menggambarkan relasi kuasa, tekanan emosional, serta konflik nilai dan kepentingan.

Salah satu media populer yang memuat dinamika tindak tutur dan ancaman terhadap muka negatif adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial dan budaya. Pada film, komunikasi verbal dan nonverbal antara tokoh menjadi bahan kajian yang menarik bagi penelitian pragmatik. Film *Pertaruhan The Movie* (2017) karya sutradara Krishto Damar Alam dan penulis naskah Upi Avianto, merupakan salah satu film yang menampilkan interaksi interpersonal yang intens, penuh konflik, serta berisi banyak tindak tutur yang mengandung ancaman terhadap muka negatif. Film ini mengisahkan perjuangan empat bersaudara dalam menghadapi kondisi ekonomi yang sulit dan usaha mereka menyelamatkan ayahnya yang sakit, yang kemudian membawa mereka pada situasi-situasi ekstrem yang menegangkan.

Pada film P*ertaruhan The Movie*, terdapat banyak adegan di mana tokoh-tokohnya terlibat dalam percakapan yang mengandung tekanan psikologis, konflik nilai, serta dominasi relasi kuasa. Tokoh Ibra, Elzan, Amar, dan Ical, sebagai anak-anak muda yang terdesak keadaan, sering menggunakan strategi komunikasi yang tidak mempertimbangkan muka lawan bicaranya. Ujaran seperti “kecilin dikit berisik lu!”, “lu inget gak kita harus lakuin apa pun demi bapak!”, dan “jadi masalah awas lu yah!”, merupakan bentuk nyata dari tuturan yang mengancam muka negatif karena membatasi kebebasan lawan bicara untuk bertindak (Fari, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menyajikan konflik fisik, tetapi juga konflik linguistik dan sosial yang patut dikaji secara lebih mendalam dari sudut pandang pragmatik.

Permasalahan ini menjadi penting karena pada dasarnya setiap komunikasi menuntut adanya kesantunan, yaitu upaya untuk menjaga muka penutur dan lawan tutur. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dapat menimbulkan resistensi, konflik, bahkan

keretakan hubungan sosial. Dalam konteks film, pelanggaran ini dapat menggambarkan ketegangan emosional dan nilai yang sedang dipertaruhkan. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk dan jenis tindak mengancam muka negatif dalam film dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pragmatik dan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam materi tindak tutur dan strategi kesantunan.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada keterkaitannya dengan dunia pendidikan. Kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat menengah maupun tinggi, khususnya pada mata pelajaran atau mata kuliah yang berkaitan dengan pragmatik, tindak tutur, dan analisis wacana. Melalui analisis film, siswa dan mahasiswa dapat mengembangkan sensitivitas pragmatis mereka, memahami pentingnya menjaga citra diri dalam komunikasi, serta belajar menerapkan strategi kesantunan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan film sebagai sumber belajar juga dapat meningkatkan motivasi belajar, karena film sebagai media populer mampu menjembatani teori dan praktik dalam konteks yang nyata dan kontekstual (Putri, 2021). Kajian ini juga relevan dengan perkembangan media digital dan sosial yang sangat pesat saat ini. Di era globalisasi dan digitalisasi, komunikasi tidak lagi hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga dalam bentuk daring melalui berbagai platform media sosial dan komunikasi daring lainnya. Dalam konteks ini, ancaman terhadap muka negatif tidak hanya terjadi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam bentuk komentar, unggahan, dan balasan daring yang kadang tidak mempertimbangkan kesantunan.

Film sebagai representasi budaya populer dapat mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat secara lebih luas. Dalam film Pertaruhan The Movie, tokoh-tokohnya menghadapi berbagai tekanan sosial dan ekonomi yang mendorong mereka untuk menggunakan strategi komunikasi yang kasar, dominatif, dan tidak santun. Tuturan yang mengandung unsur ejekan, sindiran, tekanan emosional, serta instruksi agresif menunjukkan betapa tekanan situasi dapat memengaruhi cara individu berkomunikasi dan memperlakukan lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga sarana untuk mempertahankan atau menegosiasikan posisi sosial dan psikologis dalam interaksi (Goffman dalam Putri, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak mengancam muka negatif dalam film *Pertaruhan The Movie*. Fokus kajiannya adalah pada dialog-dialog tokoh yang mengandung FTA negatif seperti permintaan, saran, nasihat, ancaman, dorongan, usulan, hutang, janji, kemarahan, dan kebencian. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis data tuturan yang dipilih dari transkrip dialog film dan mengklasifikasikannya berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987) tentang strategi kesantunan dan ancaman muka. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antartokoh, tetapi juga merepresentasikan dinamika psikologis dan relasi kuasa yang kompleks (Fari, 2024:22–27).

Kontribusi teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah kajian pragmatik, khususnya dalam topik strategi kesantunan dan tindak tutur yang mengancam muka negatif. Kajian ini juga menunjukkan bagaimana teori pragmatik dapat diterapkan dalam analisis karya sastra atau film sebagai representasi kehidupan sosial. Aspek sisi praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik untuk memperkenalkan konsep-konsep pragmatik secara aplikatif dan kontekstual, serta oleh mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan analisis wacana dan pemahaman terhadap dinamika komunikasi interpersonal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tindak mengancam muka dalam berbagai konteks, menunjukkan bahwa kajian ini bersifat aplikatif dan lintasmedia. Penelitian oleh Rully Pratistya (2015) mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dalam acara debat TV One, menunjukkan bahwa tuturan yang tidak memperhatikan prinsip kerja sama cenderung mengandung ancaman terhadap muka lawan bicara. Meskipun fokus penelitian Rully lebih pada prinsip kerja sama dan implikatur, temuannya relevan dalam menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mendominasi atau melemahkan pihak lain dalam interaksi publik.

Penelitian yang lebih relevan dengan studi ini dilakukan oleh Lisca Cahya Utami (2018), yang mengkaji tindak mengancam muka dalam acara Indonesia Lawyers Club episode “Geger Testimoni Freddy Budiman”. Lisca menemukan bahwa jenis-jenis FTA negatif seperti perintah, saran, nasihat, teguran, janji, dan ekspresi emosi muncul dalam interaksi debat tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa FTA negatif cenderung

muncul dalam situasi komunikasi yang bersifat argumentatif dan penuh tekanan. Meskipun konteksnya adalah acara debat, bentuk dan fungsi FTA yang ditemukan sangat mirip dengan yang terdapat dalam film, khususnya dalam adegan-adegan konflik dan krisis.

Penelitian oleh Putri (2021) yang berjudul "Tindakan Pengancaman Wajah dan Strategi Kesopanan pada Komunikasi Masyarakat di Singaraja-Bali" juga memberikan kontribusi penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menggunakan strategi-strategi tertentu untuk menjaga muka lawan bicara, namun dalam situasi konflik, strategi itu bisa diabaikan. Hal ini relevan dengan film Pertaruhan The Movie, di mana tekanan hidup membuat tokoh-tokohnya mengabaikan strategi kesantunan dan memilih menggunakan bahasa yang langsung, kasar, dan mengancam muka lawan bicara.

Penelitian oleh Mei Jayanti (2019) mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan dalam teks media sosial. Jayanti menekankan bahwa media sosial sebagai ruang komunikasi bebas sering kali menjadi tempat munculnya tuturan yang merendahkan muka lawan bicara, baik positif maupun negatif. Penelitian ini memperluas konteks ancaman muka ke ranah digital, dan memperkuat argumen bahwa pemahaman tentang strategi kesantunan dan ancaman muka penting tidak hanya dalam komunikasi lisan langsung, tetapi juga dalam komunikasi berbasis media.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang FTA negatif memiliki relevansi tinggi dalam berbagai konteks komunikasi. Namun demikian, penelitian mengenai FTA negatif dalam film Indonesia, khususnya film aksi-drama seperti Pertaruhan The Movie, masih jarang dilakukan. Padahal, film sebagai representasi budaya populer dapat menjadi bahan kajian yang kaya dan otentik. Film menyajikan tuturan-tuturan yang memiliki intensitas emosional tinggi, konflik interpersonal, dan situasi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi unik dalam mengisi celah kajian pragmatik yang belum banyak disentuh, sekaligus memberikan kontribusi dalam bidang analisis wacana dalam karya sastra dan sinematik.

Kekuatan penelitian ini terletak pada analisis yang rinci terhadap bentuk dan jenis FTA negatif dalam tuturan-tuturan dalam film, serta penerapan teori Brown dan

Levinson dalam konteks yang nyata dan representatif. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana tekanan sosial dan psikologis dapat memengaruhi bentuk komunikasi, serta bagaimana penggunaan bahasa dapat menjadi alat untuk mempertahankan dominasi, menunjukkan kekuasaan, atau bahkan merendahkan lawan bicara.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dan edukatif. Dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual dan menarik untuk memperkenalkan konsep-konsep pragmatik kepada peserta didik. Dalam kehidupan sosial, pemahaman terhadap strategi kesantunan dan ancaman muka dapat membantu individu membangun komunikasi yang lebih etis dan empatik. Di era komunikasi digital yang serba cepat dan penuh tekanan, pemahaman ini menjadi semakin mendesak untuk dibekali kepada masyarakat luas.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena bahasa, khususnya tindak mengancam muka negatif (*negative face threatening acts*) dalam tuturan para tokoh dalam film *Pertaruhan The Movie*. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tuturan secara kontekstual, serta mengkaji dinamika hubungan sosial dan psikologis yang terlibat dalam interaksi verbal antartokoh (Usman & Darmawati, 2021). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Pertaruhan The Movie* yaitu film laga Indonesia yang dirilis pada 9 Februari 2017 yang diproduksi oleh IFI Sinema, disutradarai oleh Krishto Damar Alam. Data yang dianalisis berupa kutipan tuturan tokoh dalam bentuk dialog yang menunjukkan ekspresi perintah, teguran, nasihat, saran, dorongan, usulan, hutang, janji, kemarahan, dan kebencian. Dialog-dialog ini dikategorikan sebagai tindakan mengancam muka negatif apabila memenuhi indikator yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, yakni bahwa tuturan tersebut membatasi kebebasan lawan bicara dalam memilih tindakan atau mengganggu otonomi personalnya (Utami, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara menonton film *Pertaruhan The Movie* secara menyeluruh, lalu menyimak dan mencatat setiap tuturan yang memenuhi kriteria sebagai tindakan mengancam muka negatif. Peneliti melakukan penyimakan secara intensif terhadap narasi, dialog, dan interaksi verbal antartokoh, dengan memperhatikan konteks situasional, relasi antar tokoh, serta intensitas emosional tuturan. Setelah penyimakan dilakukan, data diklasifikasikan dan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Transkripsi dialog dilakukan secara cermat untuk memastikan keakuratan data. Setiap kutipan tuturan yang dianggap relevan ditulis dalam format aslinya dan disertai dengan waktu muncul dalam film (time stamp), serta identitas tokoh yang mengucapkannya. Langkah ini dilakukan untuk menjaga validitas data dan memudahkan proses analisis. Selain itu, peneliti juga mencatat konteks situasional dari setiap tuturan, termasuk latar tempat, waktu, relasi antar tokoh, dan tujuan komunikasi. Konteks ini menjadi penting karena dalam pragmatik, makna ujaran sangat dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang menyertainya (Siddiq, 2020). Dengan memperhatikan konteks secara menyeluruh, peneliti dapat menafsirkan makna tuturan secara lebih akurat dan mendalam.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi. Tahap pertama adalah identifikasi data, yaitu memilih dan menandai tuturan yang mengandung unsur tindakan mengancam muka negatif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut merujuk pada klasifikasi tindakan mengancam muka negatif yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Setelah itu, data diklasifikasikan ke dalam tipe-tipe FTA negatif tersebut. Proses klasifikasi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan bentuk linguistik, fungsi komunikatif, serta dampak terhadap lawan bicara. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan interpretatif. Peneliti menafsirkan makna tuturan berdasarkan konteksnya dan menjelaskan bagaimana tuturan tersebut menunjukkan ancaman terhadap muka negatif. Tahap terakhir adalah deskripsi hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan hasil klasifikasi dan interpretasi dalam bentuk uraian yang terstruktur. Setiap kategori tindakan mengancam muka negatif dijelaskan dengan menggunakan kutipan data yang

relevan, serta diinterpretasikan berdasarkan teori pragmatik dan strategi kesantunan. Deskripsi ini disertai dengan penjelasan konteks sosial dan psikologis dari tuturan tersebut, untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang makna yang terkandung di dalamnya (Fari, 2024:22–55).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak mengancam muka negatif (negative face threatening acts/FTA negatif) dalam film Pertaruhan The Movie. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 25 data tuturan yang mengandung FTA negatif, yang dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama berdasarkan pendekatan teori Brown dan Levinson. Ketiga jenis tersebut yaitu: tindakan yang menghambat kebebasan pendengar, tindakan yang menimbulkan beban emosional atau tekanan moral, serta tindakan dalam bentuk dorongan emosional dan ekspresi negatif seperti kemarahan atau hinaan (Brown & Levinson, 1987).

Jenis pertama yang paling dominan ditemukan adalah tindakan yang menghambat kebebasan pendengar. Tuturan dalam kategori ini umumnya berupa perintah langsung, larangan, teguran, hingga ancaman terbuka. Salah satu contoh dari jenis ini adalah ketika Elzan memerintahkan Amar dengan ujaran, “Kecilin dikit berisik lu, Ical lagi belajar!” Tuturan ini mengandung perintah eksplisit yang tidak memberikan ruang negosiasi bagi lawan bicara, dan secara langsung membatasi kebebasan dalam bertindak. Dalam adegan lain, perintah “Lu tunggu dalam mobil!” menunjukkan ujaran yang sepenuhnya otoritatif, tanpa strategi kesantunan (Yule, 1996). Selain itu, muncul pula bentuk teguran seperti “Jangan ajarin adek kamu jadi seperti kamu,” yang menyampaikan kritik terhadap tindakan pihak lain dengan nada menyudutkan. Sementara itu, ancaman terbuka hadir dalam ujaran “Jadi masalah awas lu yah!”, yang dengan jelas menunjukkan dominasi relasi kuasa antar tokoh (Putri & Nurita, 2021). Jumlah tuturan dalam kategori ini mencapai 12 data.

Jenis kedua adalah tindak mengancam muka negatif yang menimbulkan tekanan emosional, seperti usulan ekstrem, janji, sindiran, atau permintaan yang memengaruhi aspek moral lawan bicara. Salah satu contohnya adalah ketika Ibra berkata, “Kalau kita

masih pengen liat bapak hidup, kita harus dapat duit yang banyak dalam waktu yang cepat dan buat gua cara satu-satunya cuman ngerampok." Ujaran ini bukan hanya sebuah usulan, melainkan bentuk paksaan moral yang menekan pilihan lawan bicara secara emosional. Permintaan yang tampak halus tetapi tetap menekan juga muncul dalam tuturan, "Mba, saya minta tolong banget mba gimana kalau saya cicil, nanti kalau ada duitnya langsung saya bayar." Tuturan tersebut secara tidak langsung menuntut lawan bicara untuk mengabulkan permintaan, meskipun tidak sesuai situasi rasional. Bentuk lain dari tekanan emosional juga hadir dalam sindiran yang kuat, seperti dalam kalimat, "Kita ini orang miskin. Lu bikin surat miskin! Enak kan jadi orang miskin?" (Iye et al., 2020). Jumlah data dalam kategori ini tercatat sebanyak 7 tuturan.

Jenis ketiga adalah tindak tutur yang mengandung dorongan, pujian sinis, serta ekspresi kemarahan dan kebencian. Bentuk ini menyerang muka negatif secara emosional dan biasanya muncul dalam situasi konflik atau krisis. Misalnya, dalam sebuah adegan, tokoh utama melontarkan ujaran keras, "Jangan ngemis! Dengar, bapak lebih baik mati daripada kamu sampai begitu!" yang secara terang-terangan merendahkan harga diri lawan bicara. Tuturan emosional lain muncul dalam kalimat "Kamu harusnya tahu ya dan kalian semua harusnya dari kalian lahir, bapak tidak pernah minta bantuan siapa-siapa!" yang mengandung tekanan psikologis dan kekecewaan mendalam. Selain itu, terdapat sindiran sarkastik dalam kalimat, "Minum dong, kan udah jadi jagoan sekarang," yang walaupun secara gramatikal merupakan dorongan, namun secara pragmatis adalah bentuk penekanan dan cemoohan. Dalam penelitian ini, jenis FTA negatif seperti ini ditemukan sebanyak 6 data (Agustina, 2016).

Untuk memperjelas penyebaran jenis tindak mengancam muka negatif yang ditemukan dalam film, berikut adalah rekapitulasi dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Jenis FTA

No	Jenis Tindak FTA Negatif	Jumlah Data	Contoh Dominan
1	Menghambat kebebasan pendengar	12 data	Perintah, larangan, teguran, ancaman
2	Menimbulkan tekanan moral atau emosional	7 data	Usulan ekstrem, permintaan mendesak,

			sindiran
3	Dorongan, pujian sinis, kemarahan/kebencian	6 data	Sindiran sarkastik, cemoohan, ekspresi marah/kekecewaan
	Total	**25 data**	

Dari tabel tersebut tampak bahwa tindak tutur yang paling sering digunakan oleh para tokoh adalah jenis yang menghambat kebebasan pendengar. Hal ini menunjukkan kuatnya dominasi relasi kuasa antar tokoh dan intensitas konflik dalam alur naratif film. Sementara itu, dua jenis FTA lainnya juga cukup signifikan secara kuantitas, dan menggambarkan dimensi psikologis serta sosial yang kompleks dalam komunikasi antar tokoh.

Keseluruhan data yang diperoleh menggambarkan bahwa komunikasi dalam film Pertaruhan The Movie bersifat intens, tegang, dan sering kali mengabaikan prinsip kesantunan. Tuturan yang ditemukan bukan sekadar bentuk komunikasi informatif, melainkan juga ekspresi tekanan batin, krisis moral, dan pergulatan kekuasaan antartokoh. Hal ini memperkuat asumsi bahwa bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai media narasi, melainkan juga representasi dari konflik sosial dan psikologis yang hidup dalam struktur dramatiknya.

Pembahasan mengenai tindak mengancam muka negatif dalam film Pertaruhan The Movie tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, psikologis, dan budaya yang membentuk pola komunikasi antartokoh di dalamnya. Dalam film ini, banyak ditemukan tuturan yang mengandung bentuk dominasi verbal, tekanan emosional, dan ekspresi konflik yang muncul dalam situasi yang tegang dan penuh krisis. Tindakan komunikasi yang demikian sejalan dengan apa yang disebut Brown dan Levinson sebagai tindak mengancam muka negatif, yaitu tindakan verbal yang membatasi kebebasan lawan bicara, menimbulkan beban psikologis, atau bahkan menyerang langsung harga diri seseorang. Dalam konteks ini, tuturan bukan hanya sarana menyampaikan maksud, melainkan juga alat untuk menegaskan kuasa, menggambarkan tekanan batin, dan menciptakan jarak antara penutur dan mitra tuturnya.

Dalam film Pertaruhan The Movie, para tokoh dihadapkan pada konflik internal dalam keluarga dan tekanan eksternal berupa kemiskinan, penyakit, dan kebutuhan mendesak untuk bertindak. Tekanan tersebut tampak tercermin dalam gaya bahasa yang digunakan, yang sering kali mengesampingkan strategi kesantunan dan langsung mengarah pada bentuk tuturan yang mengancam muka negatif lawan bicara. Misalnya, pernyataan seperti "Lu tunggu dalam mobil!" atau "Jadi masalah awas lu yah!" menunjukkan bentuk perintah langsung yang tidak memedulikan kebebasan pendengar untuk memilih respons. Tuturan ini tidak menggunakan strategi peredaan atau pelunakan, melainkan langsung menekan kehendak dan tindakan lawan bicara, sehingga menunjukkan dominasi penuh dari penutur. Dalam kerangka teori pragmatik, hal ini disebut sebagai bald on record strategy, di mana penutur tidak menyamarkan intensi kekuasaan dan tidak mempertimbangkan rasa nyaman mitra bicara.

Fenomena tersebut mencerminkan bahwa dalam situasi krisis atau tekanan tinggi, strategi kesantunan sering kali tidak diutamakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Brown dan Levinson, penutur dapat memilih untuk tidak menggunakan strategi kesantunan apabila situasi memaksa kejelasan, urgensi, atau efektivitas. Dengan kata lain, tuturan yang mengancam muka negatif dalam film ini muncul karena para tokohnya merasa tidak memiliki waktu, ruang, atau sumber daya untuk mengelola hubungan interpersonal secara halus. Mereka lebih memilih gaya tutur langsung karena situasi sosial yang menekan mendorong mereka untuk bertindak cepat dan tegas.

Selain bentuk perintah, dalam film ini juga ditemukan banyak tuturan yang mengandung tekanan emosional, seperti permintaan tolong yang disampaikan secara mendesak, usulan ekstrem, dan janji yang tidak realistis. Misalnya, dalam adegan ketika tokoh utama berkata, "Kalau kita masih pengen liat bapak hidup, kita harus dapat duit yang banyak dalam waktu yang cepat dan buat gua cara satu-satunya cuman ngerampok," tuturan ini tidak hanya menyampaikan usulan tindakan, tetapi juga menekan secara moral anggota keluarga lain agar menyetujui pilihan tersebut. Ini adalah contoh tindakan yang secara tidak langsung membatasi kebebasan berpikir dan bertindak lawan bicara karena disertai beban emosional dan etis. Dalam teori Brown dan Levinson, bentuk seperti ini digolongkan sebagai FTA negatif yang menimbulkan

tekanan pada pendengar untuk mengambil keputusan berdasarkan rasa bersalah atau takut mengecewakan.

Bentuk lain dari FTA negatif yang juga dominan adalah ekspresi emosional berupa kemarahan dan kebencian. Ujaran seperti “Jangan ngemis! Dengar, bapak lebih baik mati daripada kamu sampai begitu!” menunjukkan serangan langsung terhadap harga diri tokoh lain. Ucapan semacam ini tidak hanya menyampaikan pesan ketidaksukaan, tetapi juga secara eksplisit menolak dan merendahkan pilihan atau keadaan tokoh yang menjadi mitra tutur. Dalam kasus ini, bahasa digunakan bukan untuk membujuk atau meyakinkan, melainkan untuk menyerang dan menjatuhkan secara verbal. Tuturan-tuturan semacam ini memiliki kekuatan pragmatik yang tinggi karena efeknya langsung terhadap citra diri mitra tutur. Bentuk FTA ini tidak hanya merusak muka negatif, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik psikologis berkepanjangan antar tokoh.

Hal menarik lainnya adalah bahwa tidak semua FTA negatif dalam film disampaikan dengan nada tinggi atau kata-kata kasar. Ada pula bentuk FTA yang muncul dalam bentuk nasihat atau teguran lemah lembut, namun tetap mengandung tekanan terhadap lawan bicara. Misalnya, ketika seorang tokoh menyampaikan, “Kamu harusnya tahu ya, dan kalian semua harusnya dari kalian lahir, bapak tidak pernah minta bantuan siapa-siapa,” kalimat ini secara permukaan terdengar sebagai pengingat, tetapi mengandung sindiran tajam yang mengungkapkan kekecewaan dan rasa tidak puas. Penutur menyampaikan rasa marahnya secara tidak langsung, tetapi tetap menekan muka negatif mitra tuturnya. Ini menunjukkan bahwa FTA negatif tidak selalu hadir dalam bentuk eksplisit dan agresif, tetapi juga dapat muncul dalam gaya tutur halus yang penuh ironi dan sindiran.

Penemuan dalam film ini menunjukkan bahwa bentuk dan jenis FTA negatif berkaitan erat dengan hubungan sosial dan struktur kekuasaan antartokoh. Tokoh yang memiliki posisi dominan, baik karena usia, status, atau kepemimpinan dalam keluarga, lebih sering menggunakan bentuk FTA negatif yang kuat. Sebaliknya, tokoh yang lebih muda atau memiliki posisi subordinat cenderung menerima FTA tersebut dan jarang

melakukan perlawanan verbal. Ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi, struktur sosial dan psikologis memengaruhi gaya dan strategi tuturan yang digunakan.

Ketika hasil penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, terlihat pola yang konsisten. Penelitian Utami (2018) dalam konteks debat di televisi menunjukkan bahwa FTA negatif banyak muncul dalam bentuk perintah, saran, dan ekspresi emosi. Begitu pula dengan penelitian Jayanti dan Subyantoro (2019) dalam konteks media sosial yang memperlihatkan banyaknya pelanggaran kesantunan dalam bentuk hinaan dan sindiran. Namun yang membedakan film Pertaruhan The Movie dari konteks-konteks lain adalah latar naratif yang fiktif namun realistik, serta kekuatan emosional yang tinggi dalam setiap tuturan. Film menjadi media yang memadukan realitas sosial dan dramatika konflik, sehingga memunculkan bentuk FTA negatif yang tidak hanya representatif, tetapi juga menggugah perasaan penonton.

Implikasi dari temuan ini penting dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kajian pragmatik. Dialog dalam film dapat dijadikan bahan ajar yang autentik dan kontekstual untuk memahami strategi kesantunan dan ancaman muka dalam komunikasi nyata. Mahasiswa dapat diajak menganalisis bagaimana situasi sosial, relasi kuasa, dan tekanan psikologis memengaruhi bentuk tuturan, serta bagaimana cara untuk menghindari atau meminimalkan kerusakan hubungan melalui pilihan kata dan gaya bahasa yang lebih etis. Selain itu, pemahaman terhadap FTA negatif dapat membantu siswa membangun kesadaran pragmatik agar lebih bijak dalam berbahasa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di ruang publik digital.

Penelitian ini juga membuka ruang untuk memahami bagaimana bahasa berperan sebagai alat ekspresi sosial dan emosional yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah. Konflik dalam film ini tidak berdiri sendiri, melainkan berakar dari ketidakadilan sosial, krisis ekonomi, dan kegagalan sistem kesehatan. Oleh karena itu, tuturan para tokoh yang mengandung FTA negatif merupakan reaksi terhadap kondisi sosial yang tidak berpihak. Dalam hal ini, analisis terhadap FTA dalam film bukan hanya kajian linguistik, tetapi juga refleksi terhadap struktur sosial yang lebih besar.

Dari sisi pragmatik, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesantunan bukan semata-mata soal bentuk atau struktur bahasa, tetapi juga soal fungsi dan efek dari tuturan. Sebuah kalimat yang secara gramatikal santun belum tentu sopan dalam praktik, karena makna sebenarnya ditentukan oleh konteks dan intensi. Oleh karena itu, penting untuk memahami kesantunan sebagai strategi komunikasi yang harus disesuaikan dengan situasi, tujuan, dan relasi antar pembicara. Dalam situasi krisis, seperti yang digambarkan dalam film ini, strategi kesantunan sering kali dikorbankan demi efektivitas dan ketegasan pesan.

Sebagai penutup, pembahasan ini menegaskan bahwa analisis terhadap tindak mengancam muka negatif dalam film dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang relasi sosial, strategi komunikasi, dan tekanan psikologis yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat. Film sebagai teks budaya tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyimpan narasi yang kaya untuk dianalisis secara linguistik, sosiologis, dan edukatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian pragmatik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran bahasa dalam membentuk, mencerminkan, dan bahkan mengubah realitas sosial.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Pertaruhan The Movie, dapat disimpulkan bahwa tindakan mengancam muka negatif (negative face threatening acts) merupakan unsur yang dominan dalam interaksi verbal antartokoh, terutama dalam situasi yang penuh tekanan emosional, konflik moral, dan relasi kuasa yang timpang. Dari total 25 data yang dianalisis, ditemukan tiga jenis utama FTA negatif, yaitu: (1) tindakan yang menghambat kebebasan pendengar berupa perintah, larangan, teguran, dan ancaman; (2) tindakan yang menimbulkan tekanan emosional atau beban moral, seperti permintaan mendesak dan usulan ekstrem; serta (3) tindakan yang mengandung dorongan emosional negatif, seperti sindiran sarkastik, ekspresi kemarahan, dan pernyataan kebencian.

Strategi komunikasi yang digunakan para tokoh dalam film ini umumnya berupa bald on record, yaitu penyampaian pesan secara langsung tanpa pelunakan atau strategi

kesantunan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks tekanan sosial dan psikologis yang tinggi, penutur cenderung mengabaikan strategi menjaga muka negatif mitra tuturnya demi efektivitas dan ketegasan pesan. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam film mencerminkan realitas sosial masyarakat kelas bawah yang diwarnai oleh ketidakstabilan ekonomi, krisis keluarga, dan dominasi kekuasaan dalam relasi interpersonal.

E. DAFTAR PUSTAKA

Afifulloh, M. (2018). Kajian wacana percakapan di Facebook. Scientia: Jurnal Hasil Penelitian, 3(2), 164–176.

Agustina, M. D. (2016). Analisis Kalimat Yang Merepresentasikan Tuturan Mengancam Muka Negatif Mitra Tutur Pada Terjemahan *The Adventures Of Sherlock Holmes. Prasasti: Conference Series*, 1, 461–465

Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis.* Pustaka Abadi.

Iye, R., Tenriawali, A. Y., Susiati, A., & Buton, D. (2020). Makna dan fungsi emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi: The Meaning and Emotional Function of Students of Baubau City in the Demonstration Plan. *Uniqbu Journal of Social Sciences,* 1(1), 25–37.

Jayanti, M., & Subyantoro, S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Teks Di Media Sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119–128.

Nur, I. (2022). Kajian pragmatik tradisi panati dalam perkawinan masyarakat Bima di Desa Kale'o Kecamatan Lambu (Tesis). Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pratistya, R. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Implikatur Dalam Acara Debat TV One Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Putri, I. G. A. V. W., & Nurita, W. (2021). Tindakan Pengancaman Wajah Dan Strategi Kesopanan Pada Komunikasi Masyarakat Di Singaraja-Bali. *PRASASTI: Journal of Linguistics, 6(2), 168–185.*

Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik tindak tutur direktif tokoh protagonis dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,* 4(1), 13–21.

Utami, L. C. (2018). Tindak Mengancam Muka dalam Acara Indonesia Lawyers Club episode "Geger Testimoni Freddy Budiman" dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Usman, N. A., & Darmawati. (2021). Praanggapan dalam Teks Imbauan Lingkungan Alam di Internet (Kajian pembelajaran pragmatik model Yule). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 171–184.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press. (Dikutip dalam Utami, 2018)

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some Universals in Language Usage. Cambridge: Cambridge University Press. (Dikutip dalam Rahardi, 2005 dan Utami, 2018)

Fitrianu, D., Lidya, L., & Yunus, M. (2023, August). Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Imperfect The Series 2 Karya Ernest Prakasa. In *Prosiding Seminar Nasional Unars* (Vol. 2, No. 1, pp. 312-323).

Agustina, L., & Yunus, M. (2023). Pematuhan Kesantunan dalam Kanal Animasi Santoon TV di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *9*(1), 20-28.

Hafizoh, H., Kamalia, K., & Yunus, M. (2023, August). Analisis Skala Kesantunan Robin Lakoff Dalam Novelâ€ Ketika Perempuan Berhenti Mencintaiâ€ Karya Sri Normuliati. In *Prosiding Seminar Nasional Unars* (Vol. 2, No. 1, pp. 354-360).